

PENGALAMAN PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA PUTRI DI KOTA GARUT

¹Tanti Suryawantie, ²K.Dewi Budiarti, ³Luqy Luqman Effendy

Abstrak

Remaja memiliki berbagai permasalahan, salah satu yang paling menonjol adalah perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah ini cenderung merusak masa depan remaja, terutama remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perilaku seks pranikah remaja putri di Kota Garut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian berjumlah lima orang dengan rentang umur 15-18 tahun. Data penelitian yang berupa hasil rekaman diperoleh melalui wawancara mendalam. Penelitian ini mengidentifikasi empat tema yaitu : 1) pengalaman awal remaja putri melakukan perilaku seks pranikah 2) perilaku seks pranikah remaja putri 3) motif remaja putri melakukan perilaku seks pranikah 4) dampak perilaku seks pranikah pada remaja putri. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran perilaku seks pranikah pada remaja putri, khususnya bagi petugas kesehatan untuk memberikan pemberian informasi masalah seksual, dan masyarakat lebih meningkatkan kontrol sosial, agar remaja dapat meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi.

Kata kunci : Pengalaman, seks, pranikah, remaja putri

Abstract

Teenager have a many problems, one of the most prominent is premarital sexual behavior. Premarital sexual behavior is likely to undermine the future of youth, especially young women. This study to explore the experience of premarital sexual behavior of young women in the city of Garut. This study is a qualitative research with phenomenological approach. The respondents were five people with a lifespan of 15-18 years. The data collected by recordings obtained through in-depth interviews. This study identified four themes, such as: 1) the initial experience of young women perform premarital sexual behavior 2) premarital sexual behavior of young women 3) motif girls perform premarital sexual behavior 4) the impact of premarital sexual behaviors in adolescent girls. The results of this study are expected to provide an overview premarital sexual behavior in adolescent girls, particularly for health care providers to provide information giving sexual problems, and society is increasing social control, so that teens can improve sexual and reproductive health.

Keywords : Experience, sex, premarital, teens.

PENDAHULUAN

Perilaku remaja kian permisif terhadap seksualitas. Meski telah memiliki pengetahuan tentang pubertas, HIV/AIDS, dan penyakit infeksi menular seksual (IMS). Bahkan, lebih dari 80 persen dari total populasi remaja yang disensus menyatakan tidak setuju dengan perilaku seks pranikah. Namun, ternyata perilaku

seksual mereka tak berbanding lurus dengan pengetahuan dan sikapnya. Pegangan tangan, berciuman, hingga saling bersentuhan merupakan beberapa hal yang biasa dilakukan sebagian remaja ketika berpacaran (Anna,2014).

Lembaga Swadaya Masyarakat Indonesia Sahabat Remaja (SAHARA) melakukan *polling* di kota Bandung dan

hasilnya 44,8% mahasiswi dan juga remaja kota Bandung sudah pernah melakukan hubungan intim. Mahasiswi yang berjumlah 1000 orang dan *polling* yang dilakukan LSM Sahara Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2010, diketahui bahwa tempat yang paling sering untuk melakukan hubungan seks yaitu di rumah kos (51,5%), rumah-rumah pribadi (sekitar 30%), rumah wanita (27,3%), hotel atau wisma (11,2%), taman luas (2,5%), tempat rekreasi dan bersantai (2,4%), seks di ruangan kelas di kampus Bandung (1,3%), dalam mobil goyang (0,4%) dan lain-lain tidak diketahui (0,7%). Responden mengaku bahwa perilaku seksual ini terjadi tanpa paksaan dan adanya rasa kebutuhan, serta telah aktif melakukan hubungan seksual lebih dari satu orang pasangan. (Sahara, 2014).

Contoh kasus adalah perilaku seks pranikah yang berujung pada pembunuhan dan tindakan kriminal, kasus tersebut dialami salah seorang mahasiswi bidan di salah satu perguruan tinggi kesehatan terkemuka di kota Garut. Mahasiswi tersebut yang sedang hamil besar dan ibunya meminta pertanggung jawaban terhadap pacarnya yang merupakan aparat militer, tapi aparat militer tersebut merasa tidak harus bertanggung jawab atas kehamilan mahasiswi tersebut karena baru melakukan hubungan intim beberapa bulan terakhir, sementara kehamilan mahasiswi

tersebut sudah memasuki proses kelahiran. Akhirnya karena gelap mata, aparat militer tersebut membunuh mahasiswi tersebut dan ibunya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan sebelum penelitian terhadap 2 orang remaja, yaitu masing-masing 1 orang remaja putra dan 1 orang remaja putri. Dari hasil studi penelitian tersebut didapatkan pengalaman perilaku seks pranikah yang berbeda dari 2 narasumber tersebut.

“Dikasih sama temen...Waktu itu di kosan temen. Lagi kumpul- kumpul gitu ada cewe main...Dikenalin, biasa lah pergaulan bebas seperti itu lah, minum-minum dulu awalnya...” (remaja putra)

“Ya, awalnya sih diajak pacar ke tempat yang sepi-sepi gitu... kalo ngelakuin itu sih di kosan pacar, awalnya sih ga mau . Tapi dipaksa terus, eh malah kebablasan juga hehe...” (remaja putri)

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman remaja putri mengenai perilaku seks pranikah. Maka akan diketahui bagaimana pengalaman perilaku seks pranikah remaja putri di kota Garut, beserta alasan dan faktor-faktor lain yang mendukung dalam terjadinya perilaku seks pranikah tersebut. Dari hasil penelitian ini dapat dicari solusi untuk menghindari terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja putri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan fenomenologi yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman remaja putrid yang melakukan perilaku seks pranikah Dengan penelitian kualitatif, penelitian lebih ditekankan pada penggunaan diri peneliti sebagai alat. Peneliti harus mampu mengungkapkan gejala sosial yang terdapat di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh Partisipan S1an lingkungannya agar mampu mengungkap bahasa tutur, bahasa perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam diri dan lingkungan partisipan (Moleong, 2012).

Pada penelitian ini jumlah Partisipan G1erjumlah 5 orang. Teknik pengambilan partisipan tersebut dinamakan purposive sampling, yaitu menentukan Partisipan S1engan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2010).

Adapun kriteria Partisipan S1alam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja Putri 3-6 orang
2. Usia 12-18 tahun (umur tersebut merupakan kelompok umur remaja sekolah menengah, dikarenakan penelitian dengan kelompok umur perguruan tinggi sudah dilakukan oleh Oktaviani, 2014)

3. Pernah melakukan perilaku seks pranikah, termasuk PSK (Pekerja Seks Komersial)
4. Tinggal di Kota Garut
5. Bersedia menjadi partisipan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengalaman Awal Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah

a. Respon Emosional

Masing-masing responden merasakan respon emosional yang berbeda-beda pada awal melakukan perilaku seks pranikah. Perasaan kaget, takut, menyesal dan sakit hati merupakan hal pertama yang dirasakan oleh partisipan. Hal itu dapat dilihat dari beberapa pernyataan partisipan yang mengungkapkan hal tersebut secara langsung maupun secara tidak langsung melalui ekspresi partisipan.

Dua orang partisipan mengaku menyesal setelah melakukan perilaku seks pranikah. Partisipan T1 mengungkapkan sebagai berikut :

“Menyesal...soalnakan langsung ka keluarga...”
(“Menyesal...soalnya kan langsung ke keluarga...”)

Partisipan I1 mengungkapkan sebagai berikut :

“Enya aya rasa menyesal...heuu kitu.”
(“Iya ada rasa menyesal...heuu gitu.”) (Responden memalingkan penglihatannya ke samping kanan, sambil tersenyum).

Respon emosional yang diungkapkan oleh Partisipan T1 dan Partisipan I1 merupakan manifestasi yang timbul setelah mereka melakukan kegiatan yang kurang baik menurut pemikiran mereka. Menurut Ruwaida (2014), di kalangan remaja terdapat *double standard* tentang perilaku seks pranikah, dimana di satu sisi remaja tidak menyetujuinya, tapi di sisi lain remaja cenderung mentolerir bahkan menganggapnya hal biasa. Menurut pengamatan peneliti pada kasus Partisipan T1 dan Partisipan I1, pada awalnya mereka merasionalisasikan hubungan seksual tersebut dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa hubungan seksual tersebut adalah “benar”, tetapi setelah mereka melakukan dan menyadari hubungan seksual pranikah yang merupakan hal “salah”, maka timbul rasa menyesal dalam diri mereka. Dua orang partisipan lainnya merasa takut setelah melakukan perilaku seks pranikah. Partisipan T2 mengungkapkan sebagai berikut :

“Takut...”
 “Kaduhung...”

Adapun Partisipan S1 mengungkapkan sebagai berikut :

“Ya takut. Takut ada mamahnya gitu. Kan ke atas gitu”
 “Takut ini, takut apa...takut hamil gitu.”
 (Responden melihat keatas langit-langit kamar)

Dalam KBBI (2008) takut diartikan sebagai perasaan gentar dalam menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Pada kasus Partisipan T2 dan Partisipan S1, rasa takut mereka muncul karena setelah mereka melakukan perilaku seks pranikah, mereka menyadari akan adanya suatu hal yang mereka anggap akan mengancam mereka akibat dari melakukan perilaku seks pranikah tersebut, ancaman tersebut bisa berupa apa saja tergantung dari hal apa yang mereka anggap sebagai ancaman.

Satu orang partisipan lainnya merasa kaget dan sakit hati setelah melakukan perilaku seks pranikah. Partisipan G1 mengungkapkan sebagai berikut :

“Awalna mah abi teh nya reuwas, nyeri hate...” (“Awalnya itu saya kaget, sakit hati...”)
 (Responden memalingkan mukanya ke samping kiri)

“Anjeunna teh nyarios kieu cenah...sok mabok kitu nya awalna mah...Pas tos ngalakukeun kitu, anjeunna pas tos beres, abi tos sadar we kitu, anjeunna nyarios kieu...nembe cenah diparawanan ku aa, nya wios aa ge bade tanggung jawab ka mamah da tos tunangan ieu kitu...Enya entos kitu.”

(“Dia bilang gini...silahkan mabuk dulu gitu awalnya itu...Waktu udah ngelakuin gitu, dia udah beres, saya udah sadar lagi, dia bilang gini...barusan diperawanin sama aa, ya biarin aa mau tanggung jawab ke mamah kan udah tunangan ini katanya...ya udah aja gitu.”)

(Responden menundukkan kepala).

Kaget (KBBI, 2008) diartikan sebagai terkejut atau heran karena sesuatu yang mengejutkan. Respon emosional yang dirasakan Partisipan G1 dikarenakan keterkejutannya telah melakukan perilaku seks pranikah dengan pacarnya dalam kondisi tidak sadar akibat pengaruh alkohol dan ekspektasi terhadap pacarnya yang dia anggap sebagai pacar yang baik ternyata menjerumuskannya ke dalam perbuatan yang dia anggap tidak baik, sehingga timbul rasa sakit hati.

b. Waktu Kejadian

Dorongan seksual dari kelima partisipan yang terlibat dalam penelitian ini telah direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata dengan melakukan perilaku seksual pranikah. Empat orang mengaku melakukan perilaku seks pranikah pada kelas 2 SMP, sedangkan satu orang lainnya melakukan perilaku seks pranikah pada kelas 1 SMP. Jika diamati, umur partisipan pada saat pertama kali melakukan perilaku seks pranikah terjadi pada umur 13-14 tahun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anesia & Notobroto (2013), yang menyatakan bahwa dorongan seksual dapat muncul pada remaja pertengahan yaitu antara umur 14-16 tahun. Ciri khas remaja pertengahan yaitu para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, anak laki-laki sudah mengalami mimpi

basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid.

c. Terjadinya Perilaku Seks Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kelima partisipan, mereka sama-sama bisa mendapatkan pengalaman awal dalam melakukan seks pranikah karena inisiatif dan agresivitas dari pacarnya. Agresivitas tersebut tercipta dalam bentuk bujuk rayu yang dilanjutkan dengan cumbuan hingga membuat partisipan terangsang.

Selain agresivitas dari pacar dan pengaruh alkohol, dari pernyataan partisipan juga didapatkan kesamaan dari lima partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, kesamaan itu adalah pengaruh rayuan serta janji-janji dari pacarnya masing-masing. Hal tersebut semakin membuat partisipan terhanyut oleh pacarnya, karena dengan janji-janji yang diutarakan oleh pacarnya itu membuat partisipan semakin percaya dan yakin terhadap pacarnya.

2. Perilaku Seks Pranikah Remaja Putri

a. Bentuk Seks Pranikah

Dari hasil penelitian didapatkan pengakuan dari kelima partisipan tersebut, bahwa mereka pernah melakukan semua bentuk perilaku seks yang dipaparkan oleh Kinsey (1965), mulai dari touching (bersentuhan), kissing (berciuman), petting (bercumbu) sampai dengan intercourse (hubungan kelamin). Bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh kelima partisipan termasuk sudah melampaui

batas normal dalam adat ketimuran dan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat Indonesia, dan masyarakat Garut khususnya.

b. Lokasi Seks Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian mengenai lokasi partisipan melakukan hubungan seks pranikah, dapat peneliti jabarkan bahwa ada tiga lokasi yang menjadi tempat partisipan melakukan perilaku seks pranikah, diantaranya rumah, kosan, dan hotel atau penginapan di Cipanas.

c. Pasangan Melakukan Seks Pranikah

Selain melakukan hubungan seksual dengan pacar, ada pernyataan lain dari Partisipan T1 dan Partisipan G1 yang pernah melakukannya dengan orang selain pacar. Berikut pernyataan Partisipan T1 :

“Disebat rerencangan nya rerencangan, cuman...cuman nya itu teh tos punya istri kitu.”

(“Disebut teman ya teman, Cuma...Cuma ya udah punya istri.”)
(Responden menengadahkan kepalanya ke langit-langit kamar)

Senada dengan pernyataan tersebut, berikut pengakuan lain dari Partisipan G1 :

“Kan aya ieu rerencangan bapa...”
(“Kan ini ada teman Ayah...”)
(Responden menundukkan kepala)

Pada kasus ini, labilnya emosi dari partisipan menjadi hal utama yang menyebabkan mereka dapat melakukan hubungan seksual dengan orang selain

pacar. Ketidakstabilan emosi Partisipan T1 tercermin dari sifatnya yang nekad dan eksploratif dalam melakukan hubungan seksual dengan pria yang telah beristri, sementara Partisipan G1 tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan teman ayahnya. Cinta kasih yang harusnya ada dalam setiap hubungan yang dijalin sudah tidak mereka hiraukan lagi. Sebayang (2012) menyatakan, pada masa remaja labilnya emosi erat kaitannya dengan perubahan hormon dalam tubuh. Sering terjadi letusan emosi dalam bentuk amarah, sensitif, bahkan perbuatan nekad. Ketidakstabilan emosi menyebabkan mereka mempunyai rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencari tahu yang sifatnya eksperimen dan eksploratif. Pada masa ini banyak terjadi kenakalan remaja akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka seperti kebutuhan akan prestasi, komformitas, kebutuhan yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, kebutuhan akan identitas diri, dan kebutuhan seksual.

3. Motif Remaja Putri Melakukan Perilaku Seks Pranikah

a. Rasa Sayang (Afeksi) Pada pacar

Sayang (*Afeksi*) dalam KBBI (2008) diartikan sebagai cinta, sementara cinta bisa diartikan sebagai rasa yang tidak nyata dan timbul karena pengaruh emosional dan dorongan batin (Harefa, 2013). Emosional yang timbul karena

kebaikan yang diberikan oleh orang lain terhadap seorang individu. Kebaikan bisa berupa materi, komunikasi, perhatian, maupun kebutuhan lain. Dari hasil penelitian, partisipan mengungkapkan bahwa mereka terdorong untuk melakukan hubungan seksual karena perasaan sayang, kesetiaan dan takut kehilangan pacarnya.

Ungkapan rasa sayang dari remaja putri terhadap pacarnya kerap kali dimanifestasikan dalam bentuk persetujuan bagi pacarnya untuk melakukan hubungan seks pranikah. Ini mencerminkan kekeliruan remaja putri dalam mengungkapkan rasa sayangnya tersebut. Hubungan seksual pranikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai atau saling terikat.

b. Imbalan

Dalam KBBI (2008) imbalan diartikan sebagai upah sebagai balas jasa. Imbalan adalah pengertian dari sesuatu yang kita berikan kepada orang lain sebagai tanda jasa atau tanda terima kasih yang karena orang lain sudah memberikan dan membantu kita sesuatu yang tidak kita dapatkan dari orang lain (Sebayang, 2012).

Partisipan II menuturkan sebagai berikut :

“Osok boneka..artos ge kantos...Iya, jadi alasan juga”
(“Suka, boneka..uang juga pernah...Iya, jadi alasan juga”)

Sebayang (2012) mengungkapkan seharusnya persoalan berpacaran ini didekatkan dengan teori pertukaran. Bahwa sebenarnya manusia ini tukar menukar. Biasanya pertukaran ini diindikasikan dengan barang, tetapi pada kasus berpacaran ini, kebaikan dan perlindungan ditukar dengan vagina (hubungan seksual). Hal yang didapatkan Partisipan II hanya sekedar kebaikan yang berupa fisik seperti boneka dan materi. Partisipan lain juga memungkinkan untuk menerimanya juga dari pacarnya masing-masing. Tapi tanpa mereka sadari, ada kebaikan lain seperti perhatian dan kasih sayang dari pacarnya yang juga berperan dalam proses timbal balik atau imbalan ini.

Pacar yang dijadikan sebagai tempat sandaran dan sumber kenyamanan mengharapkan imbalan dari apa yang sudah mereka berikan terhadap pasangannya dengan mengajarkan remaja putri sesuatu yang seharusnya belum waktunya untuk mereka ketahui. Kenyamanan yang mereka dapatkan dari pacarnya harus dibayar dengan memberikan tubuhnya. Hal tersebut malah membawa remaja putri ke kehidupan yang dianggap tidak patut menurut nilai dan norma yang dianut di lingkungan masyarakat.

c. Kontrol Diri

Ketidakmampuan dalam mengendalikan dorongan seksual yang dialami oleh remaja putri sebenarnya mengakibatkan timbulnya kerugian pada diri mereka masing-masing, tetapi di usia mereka yang masih muda, mereka belum berpikir apa yang akan terjadi di masa depannya. Mereka masih memikirkan kesenangan dan kebahagiaan yang sebenarnya hanya sesaat akibat dibutakan kekeliruan mereka tentang makna dari sebuah ikatan pacaran.

d. Rasa Ingin Tahu

Masa remaja merupakan masa dimana ia mencari jati dirinya, dan pada masa itu rasa ingin tahu menjadi ciri khas remaja. Rasa ingin tahu yang berlebihan menjadi alasan kalangan remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah. Dorongan untuk melakukan seks tersebut selain datang dari dorongan seksualnya, juga didukung dari situasi dan kondisi yang mendukung ketika sedang bersama dengan pacarnya serta dari minat dan keingintahuan remaja pada seks. Karena meningkatnya minat pada seks inilah, remaja mengadakan percobaan dengan melakukan hubungan seks pranikah dengan pacarnya.

e. Faktor Ekonomi

Dari hasil penelitian terdapat pengakuan dari salah satu partisipan tentang motif melakukan hubungan seks

pranikah karena faktor ekonomi. Berikut penuturan Partisipan T1 :

“Kawitna mah faktor ekonomi, ti payun teh mamah teu aya kan.”
(“Awalnya itu faktor ekonomi, dulu itu mamahnya lagi ga ada.”)

Seorang gadis belia yang hidupnya masih ditanggung orang tua, tentunya akan kesulitan ketika ditinggal oleh orang tua sebagai orang yang menanggung biaya hidupnya selama ini. Hal itulah yang terjadi pada Partisipan T1 ketika ditinggalkan oleh ibunya. Dengan faktor ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, remaja putri tersebut mencari celah-celah yang bisa dijaikannya sebagai penghasilan. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya itu Partisipan T1 menjalin hubungan dengan pria yang sudah beristri. Karena menurutnya hal tersebut merupakan hal yang paling mudah untuk dia lakukan dan lebih cepat menghasilkan uang.

f. Gaya Hidup (*Life Style*)

Alasan Partisipan T1 dan Partisipan G1 melakukan hubungan seksual pranikah karena rasa tanggung dan keterlanjuran pernah melakukan hubungan seks sebelumnya, tanpa disadari mereka hal itu menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka. Hal tersebut sejalan dengan Isti'annah (2014) yang menyatakan bahwa sebuah aktifitas yang didasari dengan suka sama suka menjadi kebiasaan yang membuat remaja tidak takut lagi dengan perbuatan

yang ia lakukan tersebut. Tidak hanya dengan kekasih yang ia sayangi, melainkan dengan teman, bahkan ia biasa menjual dirinya kepada lelaki hidung belang.

g. Adanya Kesempatan

Kesempatan dari adanya fasilitas umum seperti tempat kost dan hotel itu didukung dengan rendahnya kontrol dan pengawasan dari lingkungan sekitar yang menjadikan remaja lebih mudah dan leluasa dalam melakukan aktifitas seksualnya. Di sisi lain para produsen seperti pengelola hotel, kost-kostan, tempat rekreasi akan merayu para remaja dengan memanfaatkan perkembangan biologis dan seksualitas mereka. Pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat tersebut semakin membuka peluang yang mendukung para remaja melakukan hubungan seksual pranikah.

Peluang dari remaja melakukan perilaku seks pranikah di rumah semakin meningkat ketika didukung dengan pengawasan dari orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan anaknya, kurangnya perhatian terhadap aktifitas anak dan penerapan disiplin yang tidak efektif serta tidak sesuai membuat anaknya lebih mudah jatuh pada perilaku seks pranikah. Kenyataan tersebut menjadi fasilitas bagi remaja untuk melakukan aktifitas sesuai keinginannya dengan pacar atau temannya yang diajak kerumah.

4. Dampak Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Putri

Dari hasil penelitian didapatkan dampak yang sudah dirasakan partisipan setelah melakukan hubungan seksual adalah kehamilan tidak diinginkan dan tindakan aborsi. Berikut pernyataan Partisipan G1 :

“Abi sempat hamil. Tapi henteu digugurkeun...gaduh, masih dilahirkeun.”

“Saya sempat hamil. Tapi engga digugurkan...punya, masih dilahirkan.”

Kehamilan di luar nikah membuktikan bahwa seorang remaja tidak dapat mengambil keputusan yang baik dalam pergaulannya. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur/masa ovulasi. Terjadi kehamilan di luar nikah khususnya pada remaja putri, karena saat remaja tersebut melakukan hubungan seks pranikah kebanyakan tidak mengetahui masa suburnya. Berkenaan dengan dampak ini, temuan PKBI dalam Ruwaida (2014) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa 60% remaja melakukan hubungan seks tanpa menggunakan alat pengaman (antara lain kondom). Lebih jauh, penelitian Puska gender dan Seksualitas FISIP UI menemukan bahwa remaja yang telah aktif secara seksual cenderung melakukan seks secara tidak terlindungi. Hal ini dilatari oleh relasi gender yang timpang dan

mengkondisikan perempuan berposisi tawar lemah sehingga tidak dapat menolak dan atau menegosiasikan pasangannya untuk melakukan seks yang terlindungi. Ini mencerminkan minimnya pengetahuan serta rendahnya kesadaran (yang komprehensif) mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

Adapun Partisipan T1 menuturkan sebagai berikut :

“Enya kantos positif hamil...mungtos digugurkeun 2 minggon kapengker.”

(“Iya pernah positif hamil...Cuma udah digugurkan 2 minggu ke belakang.”)

Senada dengan pernyataan tersebut, berikut pengakuan lain dari Partisipan T2 :

“Hamil...hamil.”

(Responden memalingkan wajahnya ke samping sambil mengangguk)

“Teu aya...digugurkeun.”

(Engga ada...digugurkan.)

Remaja yang hamil akibat perilaku seks pranikah dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial yang tujuan utamanya menghindari atau meminimalisir sanksi sosial dan merasa belum siap untuk memiliki anak, yang pada akhirnya mereka melakukan aborsi pada tempat praktek ilegal tanpa ditunjang peralatan medis yang memadai. Sebyang (2012) menyatakan aborsi yang mereka anggap sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan masalah ini, justru sering memunculkan masalah baru. Infeksi pada alat reproduksi,

ketidakmampuan untuk hamil lagi, bahkan kematian adalah risiki-risiko yang dapat saja muncul karena dilakukannya tindakan aborsi.

Ruwaida (2014) menyatakan bahwa gambaran tersebut mencerminkan bagaimana remaja dalam mempraktikkan seks pranikah lebih berstrategi menghindari risiko sosial dan cenderung mengabaikan risiko seksual lainnya (beragam jenis infeksi menular seksual), yang nantinya juga kemudian akan berimbas pada risiko sosial, misalnya produktivitas menurun, kualitas hidup maupun sosial rendah, atau terstigmatisasi saat mengakses pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pengalaman awal semua partisipan melakukan hubungan seks pranikah terjadi saat masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan yang menjadi pemicu terjadinya hal tersebut adalah inisiatif dari pasangannya. Semua partisipan yang sudah melakukan hubungan kelamin dengan pasangannya, melakukan semua tahapan bentuk perilaku seks mulai dari touching (bersentuhan), kissing (berciuman), petting (bercumbu) sampai dengan intercourse (hubungan kelamin). Partisipan melakukan hubungan seks tersebut di rumah, kosan, dan hotel.

Sedangkan motif yang mendorong partisipan melakukan hubungan seks pranikah sangat beragam, diantaranya adalah adanya keinginan untuk mengaktualisasikan rasa cinta melalui hubungan seksual, adanya rasa ingin tahu yang berlebihan, adanya imbalance, kontrol diri, faktor ekonomi, gaya hidup, adanya kesempatan. Selain itu juga dampak yang dirasakan oleh Partisipan selama melakukan hubungan seks lebih berakibat pada permasalahan fisik, seperti terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD).

Sebagai saran kepada remaja putri harus membentengi diri dengan cara memperdalam pengetahuan agama, bergaul dengan teman-teman yang baik, melakukan kegiatan yang positif di luar jam sekolah, misalnya kegiatan olahraga, kesenian, atau wiraswasta.

Selain itu juga bagi masyarakat agar meningkatkan kontrol sosial dan pengawasan terhadap segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh remaja guna mengurangi tingkat kejadian perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Khususnya bagi orang tua hendaknya meningkatkan kewaspadaan dan bimbingan terhadap putrid-putrinya dengan melakukan komunikasi seefektif mungkin, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi perawat atau tenaga kesehatan lain. Masalah-masalah yang

berkaitan dengan seks di kalangan remaja yang selama ini masih dianggap tabu, baik oleh masyarakat maupun tenaga kesehatan itu sendiri dan masih belum mendapatkan perhatian. Hasil penelitian ini juga berguna bagi perawat sebagai landasan dalam memberikan promosi kesehatan reproduksi remaja.

-
1. Dosen STIKes Karsa Husada Garut
 2. Dosen STIKes Karsa Husada Garut
 3. Mahasiswa Program Studi SI Keperawatan
-

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anesia, F & Notobroto H. 2013. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja yang bertunangan. *Jurnal Biometrika dan kependudukan*, 144
- Anna, L. K. 2014. Remaja Makin Permisif pada Seks. Melalui <<http://health.kompas.com/read/2014/06/13/1521137/Remaja.Makin.Permisif.pada.Seks>>[16/12/2014]
- Ansor, M. U. 2012. KPAI : Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 tahun. Melalui <<http://www.tempo.co/read/news/2012/06/06/174408718/KPAI-Pacaran-Pertama-Anak-Indonesia-Umur-12-Tahun>> [16/12/2014]
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baehaki, A. 2008. Pemenuhan kebutuhan chatters dalam program chat mate, o'chanell. *Online Public Access Catalogue UI*, 38-39
- BKKBN. 2011. *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 Tahun)*. Jakarta : Puslitbang Kependudukan

- Cresswell, J W. 2012. *Research Design*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fardilla, N. 2012. Pengalaman seksualitas remaja di sekolah menengah kejuruan nusantara ciputat tahun 2012. *UINJKT Institutional Repository*, 62
- Girsang, R C. 2014. Maskulinitas dalam iklan televisi (analisis semiotika maskulinitas dalam iklan televisi gudang garam merah versi “the cafe”). *USU Institutional Repositor*, 8
- Harefa, N. Y. 2013. Studi kualitatif perilaku seks pranikah remaja putri di kota gunungsitoli tahun 2013. *USU Institutional Repository*, 13-15
- Isti'anah, B. 2014. Seks pranikah di kalangan remaja. *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*, 83, 88
- KBBI. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Mu'tadin, Zainun. 2010. Pendidikan Seksual pada Remaja. Melalui <<http://belajarpsikologi.com/pendidikan-seksual-pada-remaja/>> [13/2/2015]
<<http://id.news.qa1p.global.media.yahoo.com/blogs/newsroom-blog/remaja-dan-perilaku-seks-pranikah-risiko-seksual-vs-risiko-sosial-102851613.html>> [7/5/2015]
- Salisa, A. 2010. Perilaku seks pranikah di kalangan remaja. *UNS Institutional Repository*, 118,119
- Sahara. 2014. Hasil Penelitian, Mahasiswi Bandung Melakukan Sex bebas di kamar Kos. Melalui <<http://www.globalmuslim.web.id/2013>>
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Oktaviani, P. K. 2014. Pengalaman perilaku seks bebas (pranikah) pada mahasiswa kesehatan di kota garut tahun 2014. *Perpustakaan SKHG*, 4, 6
- Prasetya, C. 2013. Seks Pra Nikah Trend Remaja Masa Kini. Melalui <<http://www.lensaindonesia.com/2013/02/11/seks-pra-nikah-trend-remaja-masa-02/hasil-penelitian-mahasiswi-bandung.html>> [16/12/2014]
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Pers
- Sebayang, B. 2012. Studi kualitatif perilaku seksual remaja di kecamatan medan petisah tahun 2012. *USU Institutional Repository*, 8-9, 17, 18
- Syarif, S. 2012. Mengikis Seks Bebas Remaja, Kewajiban Siapa. Melalui <<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/3232kini.html>> [13/2/2015]
- Ruwaida, I. 2014. Remaja dan Perilaku Seks Pra-Nikah : Risiko Seksual vs Risiko Sosial